

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Danau Toba menjadi salah satu destinasi wisata berskala Internasional. secara konsisten danau toba merupakan salah satu destinas wisata terfavorit di Indonesia. Lokasi-lokasi wisata yang berada di kawasan strategis Geopark Danau toba tersebar di beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kota Parapat di Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun. Menurut UU nomor 10 Tahun 2009, Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Dari total 5 Destinasi super Prioritas (DSP), sebanyak 3 destinasi super prioritas merupakan kawasan wisata terpadu berbadan otorita dengan total luas 1.095,76 hektare. Pengembangan destinasi super prioritas meliputi pengembangan zona otorita menjadi destinasi wisata diantaranya; Danau Toba 386,76 hektare. Ditetapkan sebagai destinasi super prioritas dan diakui sebagai UNESCO Global Geopark mendorong pesona Danau Toba kian mendunia. Berbagai kemajuan diharapkan tercipta bagi masyarakat di kawasan ini.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah lokal, kementerian/lembaga negara terkait, serta masyarakat setempat sangat penting. Khusus dalam konteks

partisipasi masyarakat, ruang publik kreatif menjadi wadah ekspresi anak muda yang perlu dikedepankan.

Ruang publik kreatif semacam ini menurut saya bernilai penting, sebab ia mensosialisasikan tradisi lokal dalam kemasan inovatif dan multinasional. Dengan kata lain, ruang publik kreatif berperan melestarikan budaya setempat di hadapan wisatawan lintas negara tanpa kehilangan identitas lokalnya. Kontribusi pemuda di Parapat dalam mendukung pengembangan pariwisata Danau Toba dapat berupa inisiatif-inisiatif kreatif di ruang publik yang mampu menarik perhatian turis mancanegara. Sebagai contoh Pagoda yang sebagaimana biasanya akomodasi dengan berbagai jajanan kulineran UMKM, *Live music*, *Fashion Show*.

Kreativitas pemuda di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon dalam aspek individu maupun kelompok, terlihat dari usaha mereka sebagai basis kekuatan untuk pengembangan pariwisata melalui serangkaian kegiatan; komunitas gotong royong, komunitas tari adat Batak, atau kegiatan di beberapa event tertentu. Budaya Batak Toba yang memiliki nilai pedoman hidup sebagai *hagabeon* (umur panjang), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan) biasa dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam memberikan pelayanan pariwisata kepada wisatawan. Dalam realitanya, sektor pariwisata dijadikan sebagai alat untuk menormalkan kembali ekonomi yang kurang stabil. Untuk mendukung sektor pariwisata, maka diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dan keprofesionalan dari pihak pengelola pariwisata sesuai dengan peraturan dan ketetapan yang berlaku.

Pemerintah daerah memegang peranan sentral dalam hal memberikan arahan dan sosialisasi bagi masyarakat setempat, khususnya para pemuda, untuk mengkampanyekan nilai budaya Batak Toba kepada wisatawan mancanegara melalui beragam inovasi produk dan seni yang mereka kembangkan serta tampilkan.

Tujuannya agar para turis tersebut memperoleh pengalaman kultural yang berkesan dan membekas, sehingga mereka tertarik untuk datang kembali ke kota Parapat di masa depan, atau bahkan secara sukarela mempromosikan kekayaan wisata kultural Parapat ke lingkungan sekitarnya setelah mereka kembali ke negara asal masing-masing. Inilah yang disebut sebagai *free marketing word of mouth* (pemasaran gratis melalui replikasi cerita mulut ke mulut).

Daya tarik alam dan budaya di kawasan Danau Toba berpotensi besar dalam mengembangkan pariwisata, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, masih diperlukan keseriusan dan perhatian baik dari pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat sekitar dalam hal ketersediaan anggaran untuk pembangunan infrastruktur transportasi serta pembenahan terhadap aksesibilitas dan konektivitas dari dan menuju objek wisata Danau Toba.

Dengan demikian, dalam konteks tata kelola pemerintahan, koordinasi antar kementerian/lembaga perlu ditingkatkan dalam pengembangan Danau Toba sebagai kawasan destinasi super pariwisata nasional. Perlu juga upaya terukur dan sistematis guna menurunkan tingkat kerusakan lingkungan, menjaga kawasan hutan lindung dari aktivitas penebangan liar, hingga mentransformasikan pola

pikir masyarakat lokal yang kurang ramah terhadap turis domestik maupun mancanegara

Peran pelaku bisnis UMKM di kawasan wisata sangatlah penting dalam melayani wisatawan yaitu dengan cara mengelola dan memanfaatkan potensi SDA (keindahan alam sekitar Danau Toba) dan akan menghasilkan potensi usaha-usaha industri yang jika dihubungkan dengan ekonomi kreatif akan dapat mengembangkan potensi destinasi wisata, seni budaya yang kreatif dan inovatif sehingga memiliki nilai jual dan daya saing yang tinggi baik tingkat nasional maupun internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang publik kreatif di Parapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata Danau Toba tanpa menghilangkan kreativitas lokalnya?
2. Bagaimana kesiapan penataan ruang publik di Parapat dalam menyongsong kehadiran wisatawan taraf Internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk mengetahui ruang publik kreatif di Parapat berkontribusi dalam mengembangkan pariwisata Danau Toba tanpa menghilangkan kreativitas lokalnya.
2. Untuk mengetahui kesiapan penataan ruang publik di Parapat dalam menyongsong kehadiran wisatawan taraf Internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengalaman, menjadi rujukan data bagi peneliti berikutnya, hingga memberikan referensi tentang metode pendekatan yang sesuai
2. Memberikan informasi mengenai bagaimana ruang publik kreatif mengembangkan pariwisata Danau Toba ke taraf internasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Transformasi

Transformasi adalah perubahan rupa baik dari segi bentuk, fungsi, maupun sifat. Bisa juga diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang berangsur sampai pada tahap akhir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata transformasi memiliki arti kata “[1] perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya); [2] perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.”

2.2 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik adalah area ataupun tempat dimana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk meraih tujuan yang sama dan berbagi cerita mengenai permasalahan baik pribadi maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat *Walzer* (1996:10) mengemukakan bahwa ruang publik merupakan sebuah ruang dimana kita berbagi dengan orang asing, ruang untuk pertemuan keagamaan, politik, perdagangan, olahraga atau ruang untuk hidup berdampingan secara damai dan untuk pertemuan yang bersifat publik.

Sementara menurut *Lang* (2005:184), ruang publik merupakan tempat-tempat di mana semua orang dapat mengakses berbagai macam diskursus

informasi, meskipun terkadang akses tersebut dapat dikontrol. Ruang publik terdiri atas dua macam, yaitu ruang indoor dan ruang outdoor. Pusat perbelanjaan dan perpustakaan merupakan contoh dari ruang indoor, kemudian jalan, alun-alun, dan taman termasuk ke dalam ruang outdoor. Jenis ruang publik berdasarkan ruang lingkungannya, menurut Carmona et al dalam Wardhani et al (2015:13), dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

1. *External public space* (berada di luar ruangan dan dapat diakses oleh publik).
2. *Internal public space* (ruang publik berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah).
3. *Squasi public space* (dikelola secara privat dan memiliki batasan atau aturan).

Menurut Carr dalam Pratomo, et al (2019:24) mengemukakan bahwa terdapat tiga sifat yang harus dimiliki ruang publik, antara lain:

1. Responsif (dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas)
2. Demokratis (dapat digunakan oleh masyarakat dari berbagai latar belakang serta memiliki aksesibilitas yang mudah)
3. Bermakna (memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas, dan konteks sosial)

2.3 Pengertian Ruang Terbuka Publik Kreatif

Ruang terbuka Publik kreatif didefinisikan sebagai ruang terbuka (*open space*), baik ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi aktivitas-aktivitas ekonomi kreatif lokal, menambah penghijauan daerah administratif, menambah fasilitas olahraga dan rekreasi, mempermudah interaksi sosial, serta membawa kebanggaan dan kenangan pada suatu komunitas (Widayanto dan Setiastuti, 2017:65).

Ruang terbuka publik kreatif memiliki peranan penting dalam mengembangkan budaya inovasi di daerah melalui pemanfaatan sumber daya lokal untuk tujuan penguatan interaksi sosial, peningkatan kreativitas dan nilai tambah ekonomi, pelestarian fungsi lingkungan, peningkatan kenyamanan dan

pengembangan keindahan arsitektural kota dalam rangka meningkatkan daya saing dan kohesi sosial.

Pembangunan ruang terbuka publik kreatif selain dikaitkan dengan semangat untuk menyediakan wahana bagi komunitas di sekitarnya juga merupakan bagian dari sistem inovasi daerah. Keberadaan ruang publik kreatif seharusnya memang dirancang sesuai dengan tujuannya, bukan sekadar mengejar keindahan lanskap semata. Namun dirancang dengan tema yang relevan terhadap aktivitas komunitas atau masyarakat di sekitarnya.

2.4 Pengertian Kebijakan Publik

1. *Public policy is whatever a government chooses to do or even not to do.*
(Thomas R Dye)
2. Suatu hubungan yang terjadi di antara unit pemerintah dengan lingkungannya. Banyak pihak yang beranggapan bahwa definisi tersebut terlalu luas. Terlebih untuk dipahami, sebab apa yang dimaksud dengan kebijakan publik bisa mencakup banyak hal (Leo Agustinus, 2008:6)
3. Hubungan sebuah unit pemerintah dengan lingkungannya (Eyestone, 1971:18)

2.5 Pengertian Pariwisata

Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005:105), Pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006:65), pariwisata adalah

perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Menurut Mill dan Morisson (1985:71), menyatakan menyatakan bahwa sistem pariwisata terdiri dari 4 komponen utama didalamnya, yaitu:

1. *Market (reaching the market place).*
2. *Travel (the purchase of travel products).*
3. *Destination (the shape of travel demand).*
4. *Marketing (the sell of travel)*

Keempat komponen mengenai sistem pariwisata tersebut berkaitan dengan pengembangan tujuan (*destination*) dari suatu tempat wisata, dimana dalam melakukan suatu transformasi ruang publik, keempat komponen mengenai system pariwisata ini dapat dijadikan suatu dasar atau acuan.

2.6 Kerangka Teori

Konsep pariwisata telah mengubah ruang menjadi lokus destinasi wisata. Dalam kerangka ini, teori *place-making* memiliki kapabilitas untuk menciptakan destinasi wisata yang menonjolkan aspek pemberian makna baru secara fisik dan psikologis terhadap lokasi tertentu (Razali et. al., 2017). *Place-making* merupakan teori pembuatan sebuah tempat dimana tempat tersebut memiliki identitas sendiri, berkelanjutan, tangguh, serta mencerminkan kehidupan. Pendekatan *place-making* juga adalah pendekatan *bottom-up* yang memberdayakan dan melibatkan masyarakat.

Teori ini menyatakan bahwa masyarakat adalah pemilik ruang publik. Masyarakat terlibat dalam proses pembuatan ruang publik yang merupakan tujuan kolektif antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam perencanaan ruang publik perlu adanya pertimbangan aspek norma-norma sosial,

iklim, dan tradisi (Atika et al., 2015:138). Teori ini menitikberatkan pada relasi visual antara bangunan/lokasi fisik dengan ruang publik yang bertujuan memperkuat identitas, fungsi, dan karakter spesifik dari bangunan tersebut (Rubianto, 2018:134). Dengan kata lain, teori *place-making* merupakan pendekatan perencanaan dan pengelolaan ruang publik yang bertumpu pada inisiatif masyarakat.

Place-making dibedakan menjadi empat tipe, yang terdiri dari *Standard Place-making*, *Strategic Place-making*, *Creative Place-making* dan *Tactical Place-making*. *Creative Place-making* melambangkan seni, budaya, dan pemikiran kreatif dalam semua aspek lingkungan yang dibangun.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Transformasi Ruang Publik Kreatif sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar penulis dalam menyusun penelitian ini. Penulis akan melampirkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan yang sesuai dengan judul penelitian penulis yaitu:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Tahun Terbit	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Peran	Arif akbar, R. Hamdani Harahap* &	2021	Deskriptif Kualitatif	Kreativitas pemuda Kecamatan Muara dalam bentuk realita praktik	Meliputi lokasi penelitian, serta penelitian ini berfokus pada daya tarik wisata

	Kreativitas Pemuda	Rujiman			adalah membentuk wadah komunitas “Muara Inspirasi” sebagai motor penggerak pemuda untuk berbagi pengetahuan dan membangun desa. Kreativitas pemuda Kecamatan Muara juga mencakup pada usaha mendukung pariwisata dengan melakukan secara swadaya kegiatan festival dengan mengangkat nilai-nilai tradisi sebagai konsumsi wisata dan menghidupkan potensi wisata budaya	yang dimiliki Kecamatan Muara dan kreativitas pemuda dalam mengembangkan Kawasan wisata Danau Toba yang berada di wilayah Kecamatan Muara
2.	Peran transportasi dalam mendukung kawasan strategis pariwisata nasional danau toba	Christina Natalia Sitorus	2017	Analisis Kualitatif dan Analisis Kebijakan Publik	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christina Natalia Sitorus Sarana dan prasarana, seperti transportasi darat, laut, armada bus perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas pelayanannya, kapal penyeberangan di danau dan sungai dengan tonase tepat, dermaga,	Menggunakan dua metode dan berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pembangunan kawasan Danau Toba serta mendukung percepatan pembangunan

					terkait dengan pengembangan Danau Toba sebagai destinasi wisata, dibutuhkan investasi untuk pembangunan galangan kapal guna membangun kapal yang dibutuhkan sebagai alat transportasi di kawasan Danau Toba.	
3.	Budaya Batak Toba dalam Pelayanan Pariwisata Danau Toba di Parapat	Eka Debora Harianja, R. Hamdani Harahap & Zulkifli Lubis	2020	Kualitatif	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Debora etc. menjelaskan bagaimana budaya batak toba yang memiliki nilai pedoman hidup seperti hagabeon, hamoraon dan hasangapon dapat dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam memberikan pelayanan pariwisata kepada wisatawan	Penelitian ini berfokus pada kebudayaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Batak Toba, bagi perkembangan pariwisata Danau Toba Parapat.

4.	perkembangan bisnis pariwisata di kota Parapat ditinjau dari perspektif pembangunan danau toba sebagai “monaco of asia”	Steven Jordan Siallagan	2022	Deskriptif Kualitatif	menunjukkan bahwa Pembangunan Danau Toba sebagai bisnis pariwisata di Kota Parapat telah mengalami peningkatan seperti di sektor Perhotelan dan Restoran.	Pada penelitian ini meneliti tentang untuk mengetahui perkembangan bisnis pariwisata di kawasan Danau Toba
5.	Creative placemaking pada ruang terbuka publik wisata bangunan cagar budaya, untuk memperkuat karakter dan identitas tempat (studi kasus : gedung cagar budaya sobokartti, semarang)	Firdha Ayu Atika & Esty Poedjioetami	2022	Deskriptif kualitatif	untuk mempertegas karakter dan identitas dari Ruang Terbuka Publik Sobokartti, adalah dengan membuat desain yang menyatukan gambaran akan budaya, makna dan elemen kreativitas. Gambaran budaya dapat dimunculkan dari repetisi sosok Bangunan Cagar Budaya (BCB) dan wujud	Pada penelitian ini berfokus kepada untuk melestarikan cagar budaya di Semarang, meningkatkan karakter dan identitas ruang terbuka publik Sobokartti dengan mengkombinasikan aspek budaya, makna, dan kreatifitas.

					elemen dekoratif dari tradisi yang dilestarikan.	
--	--	--	--	--	--------------------------------------------------	--

2.8 Kerangka Berpikir

Dengan adanya kerangka berpikir dapat memberikan pedoman dan mempermudah dalam kegiatan penelitian pengelolaan data, juga untuk menganalisa agar mendapatkan hasil penelitian yang benar, maka penulis membuat kerangka berpikir dengan menjabarkan penelitian yang akan dibahas. Melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, jadi untuk melihat bagaimana proses transformasi ruang publik kreatif di Parapat dalam mengembangkan pariwisata Danau Toba bertaraf Internasional dapat dilihat dari proses kebijakan dan pelayanan publik.

Danau toba sudah menjadi tujuan wisata taraf internasional, tetapi kontribusi anak muda masih kurang dalam hal pengembangan pariwisata di Parapat, karena itu pemerintah perlu menyediakan ruang publik kreatif seperti: galeri seni, panggung pertunjukan theater, UMKM. sejauh ini ruang publik di Parapat masih meliputi: Pagoda, *Food Court*, panggung Fashion. Pagoda adalah tempat yang biasanya di gunakan untuk akomodasi berbagai jajanan kuliner, *live music*, *fashion show* atau acara tertentu.

Ruang publik kreatif semacam ini menurut saya bernilai penting, sebab ia mensosialisasikan tradisi lokal dalam kemasan inovatif dan multinasional. Dengan

kata lain, ruang publik kreatif berperan melestarikan budaya setempat dihadapan wisatawan lintas Negara tanpa kehilangan identitas lokal. Lantas masalahnya adalah bagaimana mentransformasikan ruang publik kreatif itu demi mewujudkan kolaborasi produktif pariwisata antara pemerintah setempat dan generasi muda khususnya di Parapat.

Gambar 2.1. Diagram Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah deskriptif, dengan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu dengan mengkaji data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, dan menyusun dalam satu-satuan. Dari data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba untuk menggambarkan ruang publik kreatif.

Sesuai dengan pendapat (*John Creswell 2013:96*) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan meneliti permasalahan sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di kantor Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, jl Bukit Barisan. Kel, TigaRaja, Kec. Girsang Sipangan Bolon, Parapat. Kab. Simalungun.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 7 bulan, yakni dari bulan Maret 2023 hingga bulan September 2023. Berikut adalah tabel jadwal kegiatan penelitian:

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan penelitian

Jenis Kegiatan	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agu 2023	sept 2023
1. Persiapan Penelitian							
a. Pengajuan Judul							
b. Penyusunan Proposal							
2. Seminar Proposal							
a. Revisi dan Perijinan							
3. Perencanaan penelitian							
4. Pelaksanaan Penelitian							
6. Penyusunan Laporan							
7. Sidang dan Revisi							

3.3 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung disebut sebagai narasumber. Informan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Informan kunci

Informan kunci yaitu mereka yang mempunyai atau mengetahui suatu informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini kepala Kecamatan Girsang Sipangan Bolon.

2. Informan utama

Informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dengan demikian informan utama pada penelitian ini adalah

pelaku usaha UMKM (pedagang setempat) dan para pemuda setempat (gen Z)

3. Informan pendukung

Informan pendukung merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi sekunder dalam memberikan gambaran pendukung dari data utama terkait masalah penelitian. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat pengunjung objek wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba Parapat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Berikut merupakan teknik pengumpulan dan jenis data yang digunakan oleh peneliti :

1. Teknik pengumpulan data primer, yaitu jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode antara lain:
 - a. Wawancara

Menurut (Bungi, 2013,133), Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.
2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder, yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui data atau bahan yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian digunakan kembali sebagai data primer. Teknik pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan metode studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku karya ilmiah, serta pendapat para ahli yang kompeten terkait dengan masaah yang akan diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai informan, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Melalui teknik ini, akan digambarkan seluruh data atau fakta yang diperoleh dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian dan penafsiran terhadap hasil analisis deskriptif dengan berpedoman

pada teori-teori yang sesuai. Model ini mempunyai empat komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut (Moleong, 2004:280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja dimana hal tersebut seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam buku *Sugiono*, untuk menghasilkan data yang berkualitas memerlukan sejumlah tahapan analisis, adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dengan melakukan wawancara, dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya

2. Reduksi Data

Sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah di lapangan. Dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

3. Penyajian data

Yaitu rangkaian organisasi informan yang memungkinkan penelitian dilakukan. Ini diperoleh melalui jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau table.

4. Penarikan kesimpulan

Peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat